



Pendampingan Edu-Administrasi for Peace di PAUD Wafa Humairah Samarinda

Nikmatu Rahmah¹, Lalu Yazid Zulkarnaen², Artika Eka Prihartini³

¹ Program Studi MPI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan, Indonesia
e-mail: nikmaturahmah7@gmail.com¹, yazidzulkarnaen07@gmail.com²,
artikaekaprihartini@gmail.com³

Abstract

Early childhood tolerance requires classroom habituation and learning administration that connects objectives, activities, assessment, and family follow-up. This community engagement program strengthened Edu-Administration for Peace at Wafa Humairah Early Childhood Education in Samarinda. Conducted from September to November 2025, it involved the principal, teachers, caregivers, administrative staff, parents, and children through needs mapping, collaborative lesson-plan review, tolerance-based learning mentoring, classroom observation, and reflective evaluation. The program produced lesson plans with explicit social-emotional indicators, role play, storytelling, small-group projects, turn-taking games, systematic observation notes, and stronger school-family communication. Children increasingly demonstrated respect for differences, cooperation, sharing, turn-taking, emotion regulation, and dialogue in resolving minor conflicts. Educator commitment, available media, a conducive climate, and parental involvement supported implementation, while limited time and activity variation remained constraints. Edu-Administration for Peace offers a practical cycle for inclusive and sustainable tolerance education in early childhood settings.

Keywords: *learning administration, tolerance, peace education, early childhood education, mentoring*

Abstrak

Toleransi anak usia dini memerlukan pembiasaan di kelas dan administrasi pembelajaran yang menghubungkan tujuan, kegiatan, penilaian, serta tindak lanjut keluarga. Tujuan Kegiatan ini dilakukan untuk memperkuat Edu-Administrasi for Peace di Pendidikan Anak Usia Dini Wafa Humairah Samarinda. Dilaksanakan pada September-November 2025, kegiatan melibatkan kepala sekolah, guru, pengasuh, tenaga administrasi, orang tua, dan anak melalui pemetaan kebutuhan, telaah rencana pembelajaran, pendampingan pembelajaran berbasis toleransi, observasi kelas, dan evaluasi reflektif. Hasil kegiatan berupa dokumen dengan indikator sosial-emosional yang lebih eksplisit, bermain peran, bercerita, proyek kelompok kecil, permainan bergiliran, catatan observasi sistematis, dan komunikasi sekolah-keluarga yang lebih kuat. Anak semakin menunjukkan perilaku menghargai perbedaan, bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mengelola emosi, dan berdialog saat menyelesaikan konflik sederhana. Komitmen pendidik, ketersediaan media, iklim kondusif, dan keterlibatan orang tua mendukung pelaksanaan, sedangkan keterbatasan waktu dan variasi kegiatan masih menjadi kendala. Edu-Administrasi for Peace menyediakan siklus praktis bagi pendidikan toleransi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *administrasi pembelajaran, toleransi, pendidikan perdamaian, pendidikan anak usia dini, pendampingan*

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi ruang awal pembentukan karakter, kemampuan sosial, dan cara anak memaknai perbedaan. Pada tahap ini, toleransi

tidak cukup diperkenalkan sebagai istilah, tetapi perlu dialami melalui kebiasaan menghargai teman, berbagi, menunggu giliran, bekerja sama, mendengarkan pendapat, serta menyelesaikan perselisihan secara damai. Praktik pengembangan toleransi yang efektif pada PAUD umumnya berbentuk pembiasaan, keteladanan pendidik, kegiatan khusus, dan pengalaman sosial yang berulang (Jumiatmoko et al., 2024a).

Kebutuhan tersebut semakin penting pada satuan pendidikan yang berada dalam lingkungan sosial heterogen. Anak membawa pengalaman keluarga, bahasa, budaya, kebiasaan, dan karakter yang berbeda ke dalam kelas. Penelitian pada konteks minoritas dan komunitas multikultural menunjukkan bahwa interaksi harian, tradisi saling membantu, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat dapat menjadi sumber belajar toleransi yang nyata bagi anak (Nadlifah et al., 2024; Qadafi et al., 2024). Dengan demikian, keragaman bukan sekadar tema pembelajaran, melainkan konteks sosial yang perlu dikelola secara sadar.

PAUD Wafa Humairah Samarinda melayani anak dari latar belakang keluarga dan budaya yang beragam, antara lain Jawa, Banjar, Bugis, Padang, dan Madura. Kondisi ini menyediakan peluang bagi sekolah untuk membangun pengalaman belajar yang inklusif. Namun, keberagaman juga menuntut konsistensi antara tujuan pembelajaran, kegiatan, penilaian, keteladanan pendidik, serta komunikasi dengan orang tua. Hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki perangkat pembelajaran dan pembiasaan sosial, tetapi masih memerlukan penguatan pada kejelasan indikator toleransi, variasi aktivitas, keterhubungan pencatatan perkembangan, dan pemanfaatan hasil evaluasi untuk tindak lanjut.

Administrasi pembelajaran berperan penting untuk menjamin konsistensi tersebut. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), jadwal, media, catatan harian, dan laporan perkembangan seharusnya tidak berhenti sebagai kelengkapan formal. Dokumen tersebut perlu menjadi alat untuk menjaga keselarasan tujuan, kegiatan, asesmen, dan perbaikan pembelajaran. Kelengkapan administrasi membantu pendidik mengarahkan kegiatan serta memantau perkembangan anak secara berkelanjutan (Fadillah & Aulia, 2023), sedangkan kualitas rencana pembelajaran menentukan seberapa jelas kebutuhan anak diterjemahkan ke dalam pengalaman kelas (Rahardjo, 2024).

Penguatan toleransi pada anak juga perlu menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik usia dini. Bermain peran, bercerita, bernyanyi, kerja kelompok, permainan bergiliran, dan proyek kolaboratif memungkinkan anak mempelajari nilai sosial melalui tindakan konkret. Strategi bercerita dapat membantu guru menyampaikan penghargaan terhadap perbedaan secara kontekstual (Hidayah & Rohman, 2023), sedangkan kegiatan kolaboratif dan keteladanan guru mendukung terbentuknya empati, kerja sama, dan komunikasi positif (Apriani et al., 2025). Program pengabdian terkait toleransi pada anak usia dini juga menunjukkan pentingnya keterlibatan guru dan orang tua serta penggunaan metode interaktif agar nilai tidak berhenti pada pemahaman verbal (Rusmiati, 2023).

Keterlibatan keluarga menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi terbuka antara pendidik dan orang tua membantu menyelaraskan pembiasaan di sekolah dan rumah. Kajian pada layanan pendidikan anak usia dini multietnis menunjukkan bahwa kolaborasi guru-orang tua dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi dan keyakinan diri pendidik dalam membangun hubungan dengan keluarga (Ovati et al., 2024). Model kemitraan lembaga-keluarga juga membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan (Rahma et al., 2024).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian dirancang dalam kerangka Edu-Administrasi for Peace, yaitu pendampingan pengelolaan administrasi pembelajaran yang secara sadar mengintegrasikan nilai toleransi sejak perencanaan,

pelaksanaan, penilaian, refleksi, hingga penguatan di rumah. Kerangka ini tidak menambah beban dokumen baru, tetapi menata kembali dokumen dan praktik yang telah dimiliki sekolah agar lebih terhubung dan mudah digunakan.

Kegiatan pengabdian bertujuan: (1) memperkuat integrasi nilai toleransi dalam RPPM dan RPPH; (2) mendampingi penerapan kegiatan bermain dan pembiasaan yang mendorong interaksi damai; (3) menata pencatatan perkembangan sosial dan evaluasi rutin; serta (4) memperkuat komunikasi sekolah-keluarga. Manfaat yang diharapkan ialah tersedianya siklus administrasi pembelajaran yang praktis, konsisten, dan dapat direplikasi untuk membangun lingkungan PAUD yang inklusif, harmonis, serta berorientasi pada pendidikan karakter.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di PAUD Wafa Humairah Samarinda selama September sampai November 2025. Mitra kegiatan mencakup unsur yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran, yaitu kepala sekolah, guru kelas, pengasuh, tenaga administrasi, orang tua, dan anak didik. Penentuan sasaran dilakukan secara purposif berdasarkan peran masing-masing dalam penyusunan dokumen, pelaksanaan kegiatan, pemantauan perkembangan sosial, serta penguatan perilaku anak di rumah.

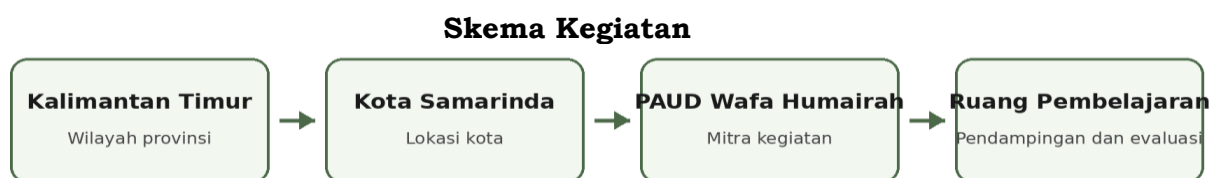
Metode menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif. Tim dan mitra bersama-sama memetakan kebutuhan, menelaah dokumen, merancang perbaikan, menerapkan kegiatan, dan mengevaluasi hasil. Pendekatan partisipatif dipilih agar perubahan yang dihasilkan sesuai dengan rutinitas sekolah dan dapat diteruskan setelah kegiatan berakhir. Pelaksanaan dibagi menjadi empat tahap: pemetaan kebutuhan, penguatan perencanaan, pendampingan implementasi, serta monitoring dan evaluasi.

Tahap pemetaan kebutuhan dilakukan melalui observasi kegiatan belajar, wawancara semi-terstruktur dengan unsur sekolah dan orang tua, serta telaah RPPM, RPPH, jadwal, catatan harian, laporan perkembangan sosial, dan arsip evaluasi. Fokus pemetaan meliputi posisi nilai toleransi dalam dokumen, variasi kegiatan, pola interaksi guru-anak dan antaranak, cara pendidik menangani konflik sederhana, kelengkapan pencatatan, dan komunikasi dengan keluarga.

Tahap penguatan perencanaan dilakukan dengan menelaah keterhubungan antara tujuan sosial-emosional, aktivitas, media, indikator perilaku, dan teknik penilaian. Nilai menghargai perbedaan, berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, mengelola emosi, memberikan respons empatik, dan berdialog diterjemahkan ke dalam kegiatan pembukaan, inti, penutup, serta pembiasaan harian. Tim juga mendampingi penyusunan alternatif kegiatan agar guru memiliki variasi ketika waktu, minat anak, atau situasi kelas berubah.

Tahap implementasi dilakukan melalui bermain peran, bercerita tentang keberagaman, kelompok kecil, proyek berpasangan, permainan bergiliran, penggunaan media sosial-emosional, keteladanan bahasa santun, dan mediasi konflik sederhana. Guru dan pengasuh bertindak sebagai model sekaligus fasilitator. Orang tua memperoleh informasi mengenai perilaku yang sedang dikuatkan agar pembiasaan dapat dilanjutkan di rumah.

Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan membandingkan kesesuaian antara dokumen dan praktik, menelaah catatan observasi, memeriksa laporan perkembangan sosial, melakukan refleksi mingguan dan bulanan, serta mengonfirmasi perubahan perilaku melalui komunikasi dengan orang tua. Indikator keberhasilan meliputi: (1) nilai toleransi tercantum secara eksplisit dalam rencana pembelajaran; (2) tersedianya kegiatan interaktif dan alternatif; (3) pencatatan perilaku sosial dilakukan secara berkala; (4) hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan; dan (5) perilaku menghargai teman, berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, mengelola emosi, dan berdialog semakin konsisten teramati.



Gambar 1. Skema lokasi dan ruang pelaksanaan kegiatan

Tabel 1. Tahapan, keluaran, dan indikator kegiatan pengabdian

No.	Tahap	Aktivitas Utama	Keluaran	Indikator
1	Pemetaan kebutuhan	Observasi, wawancara, dan telaah dokumen pembelajaran.	Peta masalah dan kebutuhan penguatan.	Kebutuhan mitra teridentifikasi secara jelas.
2	Penguatan perencanaan	Telaah RPPM/RPPH, indikator sosial-emosional, media, dan penilaian.	Dokumen pembelajaran berbasis toleransi.	Tujuan, aktivitas, dan penilaian saling terhubung.
3	Pendampingan implementasi	Bermain peran, bercerita, proyek kelompok, permainan bergiliran, dan pembiasaan.	Praktik kelas yang interaktif dan inklusif.	Anak memperoleh pengalaman sosial yang berulang.
4	Monitoring dan evaluasi	Catatan observasi, refleksi mingguan/bulanan, laporan perkembangan, komunikasi orang tua.	Siklus perbaikan pembelajaran.	Hasil evaluasi digunakan untuk tindak lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Pemetaan Kebutuhan dan Penguatan Administrasi

Pemetaan awal menunjukkan bahwa PAUD Wafa Humairah telah memiliki RPPM, RPPH, jadwal kegiatan, catatan harian, laporan perkembangan, dan kebijakan pembiasaan sosial. Nilai toleransi juga telah muncul melalui kegiatan berbagi, antre, bekerja sama, dan komunikasi santun. Namun, nilai tersebut belum selalu dirumuskan sebagai indikator perilaku yang mudah diamati. Akibatnya, kegiatan yang sebenarnya relevan belum seluruhnya terhubung dengan teknik penilaian dan tindak lanjut.

Pendampingan kemudian diarahkan pada penajaman hubungan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen. RPPM digunakan untuk menetapkan tema dan target sosial dalam satu minggu, sedangkan RPPH memerinci aktivitas dan respons yang diharapkan. Sebagai contoh, tujuan “anak mampu menghargai teman” diterjemahkan menjadi mendengarkan ketika teman berbicara, memberikan pujian, menerima pilihan yang berbeda, dan menggunakan kata yang sopan ketika tidak setuju. Perumusan indikator yang konkret membuat guru lebih mudah mengamati kemajuan anak dan menentukan bantuan yang diperlukan.

Perbaikan tersebut sejalan dengan kajian yang menempatkan pengelolaan toleransi sebagai rangkaian kegiatan yang perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terpadu. Jumiarmoko et al. (2024b) menegaskan bahwa variasi stimulasi dan pengelolaan yang responsif diperlukan agar pengembangan toleransi sesuai dengan latar sosial anak. Administrasi yang terhubung juga membantu sekolah menghindari pemisahan antara dokumen dan praktik kelas.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Toleransi

Pada tahap pelaksanaan, guru dan pengasuh menggunakan kegiatan yang memberi kesempatan anak berinteraksi secara langsung. Bermain peran digunakan untuk melatih cara meminta bantuan, menolak secara santun, dan menyelesaikan perselisihan. Cerita tentang keberagaman dipakai untuk mengenalkan perbedaan kebiasaan dan sudut pandang. Proyek berpasangan dan kelompok kecil memberi ruang bagi anak untuk berbagi alat, membagi tugas, menyampaikan ide, dan menunggu giliran.

Pendampingan menekankan bahwa guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi model perilaku. Ketika terjadi konflik sederhana, guru membantu anak menyebutkan perasaan, mendengarkan penjelasan teman, memilih solusi, dan mengakhiri interaksi dengan bahasa yang tidak menyalahkan. Strategi tersebut mendukung perkembangan sosial-emosional karena anak memperoleh kesempatan untuk mengenali emosi, mengatur respons, dan memperbaiki hubungan. Intervensi sosial-emosional pada layanan pendidikan anak usia dini diketahui dapat memperkuat kompetensi sosial apabila dilakukan secara sistematis dan konsisten (Martikainen et al., 2024).

Hasil observasi memperlihatkan kemajuan kualitatif pada beberapa situasi pembelajaran. Anak lebih bersedia mendengarkan, memberikan pujian, berbagi media, menyelesaikan tugas bersama, dan menunggu giliran. Temuan tersebut tidak dimaknai sebagai perubahan yang selesai dalam satu kegiatan, melainkan sebagai kecenderungan perilaku yang perlu terus dikuatkan melalui pengulangan, keteladanan, dan konsistensi antarlingkungan.

Tabel 2. Bukti pelaksanaan dan perubahan perilaku yang teramati

Tanggal	Kegiatan	Bukti Administratif	Perilaku yang Teramati
12 Oktober 2025	Circle time bertema “Menghargai Teman”.	RPPH dan catatan pengamatan tersedia.	Anak memberikan pujian, mendengarkan teman, dan mengakui perasaan orang lain.
2 November 2025	Proyek membuat poster secara berpasangan.	Laporan perkembangan sosial diperbarui.	Anak berbagi alat, membagi tugas, dan bekerja sama menyelesaikan karya.
15 November 2025	Permainan luar ruang dengan sistem antre.	Arsip pembelajaran bulanan tersusun.	Anak menunjukkan kesabaran dan lebih mampu menunggu giliran.

Kolaborasi Sekolah-Keluarga dan Evaluasi

Penguatan pembelajaran tidak berhenti di kelas. Sekolah menyampaikan perilaku yang sedang dilatih kepada orang tua melalui percakapan langsung dan laporan perkembangan. Orang tua didorong untuk menanyakan pengalaman anak, memberikan penguatan ketika anak berbagi atau berdialog, serta menggunakan bahasa yang konsisten dengan sekolah. Kolaborasi ini penting karena anak mempelajari toleransi melalui pola hubungan yang dijumpai setiap hari.

Temuan Ovati et al. (2024) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dengan orang tua berkaitan dengan keyakinan diri pendidik dalam membangun kerja sama, khususnya pada lingkungan multietnis. Dalam kegiatan ini, komunikasi yang fokus pada contoh perilaku konkret membuat pesan sekolah lebih mudah dipahami. Orang tua tidak hanya menerima laporan umum, tetapi memperoleh gambaran mengenai perilaku yang perlu diapresiasi dan situasi yang masih memerlukan dukungan.

Evaluasi dilakukan secara berlapis melalui catatan harian, laporan perkembangan sosial, refleksi guru, rapat mingguan dan bulanan, serta komunikasi

keluarga. Kepala sekolah memeriksa kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan. Dokumen yang belum lengkap atau kegiatan yang kurang efektif dibahas bersama. Siklus ini menjadikan administrasi sebagai alat perbaikan, bukan sekadar arsip. Pengembangan kemitraan lembaga-keluarga juga memerlukan monitoring dan evaluasi agar program dapat disesuaikan dengan karakter sekolah (Rahma et al., 2024).

Faktor Pendukung, Hambatan, dan Tindak Lanjut

Pelaksanaan program didukung oleh komitmen kepala sekolah, guru, pengasuh, dan tenaga administrasi; ketersediaan media; aktivitas yang interaktif; iklim sekolah yang aman; serta partisipasi orang tua. Komitmen pendidik terlihat dari kesediaan meninjau dokumen, menerapkan keteladanan, mencatat perkembangan, dan menggunakan hasil evaluasi untuk menyesuaikan strategi. Ketersediaan media membantu anak memahami konsep yang abstrak melalui pengalaman konkret.

Hambatan utama berupa keterbatasan waktu, variasi kegiatan yang belum selalu memadai, dan kebutuhan individual anak yang beragam. Aktivitas yang terlalu berulang dapat menurunkan minat, sedangkan waktu yang terbatas membuat guru belum selalu dapat memberikan refleksi dan bantuan individual secara optimal. Kendala tersebut serupa dengan temuan pengelolaan toleransi pada PAUD yang menunjukkan perlunya variasi stimulasi dan penyesuaian terhadap perbedaan latar sosial anak (Jumiatmoko et al., 2024b).

Tindak lanjut yang disepakati meliputi penyediaan bank kegiatan toleransi, penggunaan format catatan singkat yang mudah diisi, penjadwalan refleksi berkala, pembagian peran antarpelaksana, dan penguatan komunikasi dengan keluarga. Strategi ini menjaga agar perbaikan tidak bergantung pada satu kegiatan atau satu pendidik.

Tabel 3. Faktor pendukung, hambatan, dan tindak lanjut

No.	Faktor Pendukung	Hambatan	Tindak Lanjut
1	Komitmen pendidik dan dukungan kepala sekolah.	Waktu perencanaan dan refleksi terbatas.	Menetapkan jadwal refleksi singkat dan pembagian peran.
2	Media dan alat peraga tersedia.	Variasi kegiatan belum selalu memadai.	Menyusun bank kegiatan dan alternatif media.
3	Lingkungan aman dan kegiatan kolaboratif.	Kebutuhan individual anak beragam.	Menyiapkan tingkat bantuan dan pilihan aktivitas.
4	Komunikasi serta dukungan orang tua.	Penguatan di rumah belum selalu konsisten.	Memberikan contoh perilaku dan pesan tindak lanjut yang spesifik.

Kontribusi Praktis Edu-Administrasi for Peace

Kebaruan kegiatan terletak pada penyatuan administrasi pembelajaran dan pendidikan toleransi dalam satu siklus praktis: merumuskan indikator, merancang pengalaman sosial, mengamati perilaku, merefleksikan hasil, dan menguatkan praktik bersama keluarga. Edu-Administrasi for Peace tidak menempatkan toleransi sebagai materi tambahan, tetapi sebagai kualitas yang menjiwai tujuan, interaksi, penilaian, dan tata kelola.

Secara praktis, komponen minimal yang dapat direplikasi oleh PAUD lain meliputi: tujuan toleransi yang tertulis, kegiatan bermain yang menyediakan interaksi nyata, keteladanan pendidik, catatan perilaku sosial yang sederhana, evaluasi rutin, dan komunikasi sekolah-keluarga. Kerangka ini sesuai dengan temuan bahwa toleransi berkembang melalui kebiasaan, contoh, kegiatan khusus, dan iklim sekolah yang ramah anak (Jumiatmoko et al., 2024a), sekaligus diperkuat oleh budaya komunitas dan partisipasi keluarga (Qadafi et al., 2024).

Pendampingan juga menunjukkan bahwa hasil pengabdian tidak hanya berupa peningkatan perilaku anak, tetapi juga penguatan kapasitas organisasi. Dokumen menjadi lebih fungsional, evaluasi lebih terarah, dan setiap unsur sekolah memahami perannya. Dengan demikian, manfaat program berada pada dua tingkat: perkembangan sosial anak dan perbaikan tata kelola pembelajaran.

Kesimpulan

Pendampingan Edu-Administrasi for Peace di PAUD Wafa Humairah Samarinda berhasil memperkuat keterhubungan antara perencanaan, pelaksanaan, penilaian, refleksi, dan tindak lanjut keluarga. Nilai toleransi diterjemahkan ke dalam indikator perilaku, kegiatan bermain peran, bercerita, proyek kolaboratif, permainan bergiliran, pembiasaan, catatan perkembangan sosial, dan komunikasi dengan orang tua. Manfaat yang teramati mencakup perilaku anak yang semakin menghargai perbedaan, bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mengelola emosi, dan menggunakan dialog saat menghadapi konflik sederhana, serta administrasi pembelajaran yang lebih fungsional.

Aspek baru kegiatan ini ialah penggunaan administrasi sebagai perangkat pendidikan perdamaian yang menghubungkan dokumen dengan pengalaman sosial anak dan penguatan di rumah. Kegiatan berikutnya disarankan menambahkan pengukuran awal-akhir yang terstruktur, memperluas variasi aktivitas, menyediakan bank media, serta melakukan monitoring jangka panjang agar konsistensi perubahan perilaku dan keberlanjutan tata kelola dapat dinilai lebih kuat.

Ucapan Terimakasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan PAUD Wafa Humairah Samarinda, guru, pengasuh, tenaga administrasi, orang tua, dan anak didik yang telah berpartisipasi dalam proses pemetaan, pendampingan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi. Apresiasi juga disampaikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan atas dukungan akademik dalam penyusunan kegiatan dan artikel ini.

Referensi

- Ambariah, A., Purnamasari, R., Kusnandar, E., Supendi, D., & Khez, S. D. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di TK Sejahtera Citeko Kecamatan Plered. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 67–72. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.65>
- Apriani, M., Sari, M. E., Putra, B. N., & Sari, M. R. (2025). Implementation character building of tolerance through religious moderation in early childhood education institutions. *Journal of Childhood Development*, 5(2), 89–98. <https://doi.org/10.25217/jcd.v5i2.6870>
- Chen, J. J., & Rivera-Vernazza, D. E. (2023). Communicating digitally: Building preschool teacher-parent partnerships via digital technologies during COVID-19. *Early Childhood Education Journal*, 51(7), 1189–1203. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01366-7>
- Fadillah, F. U., & Aulia, R. (2023). Kelengkapan administrasi dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran di TK Aisyiyah Mattoangin. *Guru Pencerah Semesta*, 1(3), 367–380.
- Hidayah, N., & Rohman, A. (2023). Strategi guru PAUD dalam menanamkan sikap moderasi beragama melalui media storytelling. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4534. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4821>
- Jumiatmoko, Dwiningrum, S. I. A., Harun, & Syamsudin, A. (2024a). Tolerance developing in early childhood education based child-friendly school. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.283>

- Jumiatmoko, Wahyuningsih, S., Rasmani, U. E. E., Winarji, B., Fitrianingtyas, A., Zuhro, N. S., & Nurjanah, N. E. (2024b). Development tolerance in early childhood: Management and practices for emancipatory curriculum. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(3), 428–438. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i3.79477>
- Martikainen, S., Kalland, M., Linnavalli, T., Kostilainen, K., Aittokoski, M., Reunamo, J., & Tervaniemi, M. (2024). Supporting social-emotional development in early childhood education and care: A randomized parallel group trial evaluating the impact of two different interventions. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 68(5), 1069–1087. <https://doi.org/10.1080/00313831.2023.2204119>
- Nadlifah, Abdul Latif, M., Toyba Humaida, R., Rismiyati Setyaningrum, H., & Sarah, S. (2024). Early childhood tolerance in minority areas: A foundation for facing issues of intolerance in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(3), 485–493. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i3.66202>
- Ovati, T. S. R., Rydland, V., Grøver, V., & Lekhal, R. (2024). Teacher perceptions of parent collaboration in multi-ethnic ECEC settings. *Frontiers in Education*, 9, 1340295. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1340295>
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Galugu, N. S. (2023). Youth religious moderation model and tolerance strengthening through intellectual humility. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8196>
- Pitaloka, D., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Qadafi, M., Alfian Sidik, M., & Mukhtar, Z. (2024). Community tolerance, habitus, and early childhood education in schools: A phenomenological approach. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 165–178. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-06>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles, dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahardjo, M. M. (2024). Indonesian early childhood teachers and their lesson plans. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(6), 524–546. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.24>
- Rahma, R. A., Rahmania, L. A., & Sari, Z. N. (2024). Development of blended learning-based family institution partnership model in stimulating early children's development. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(1), 62–72. <https://doi.org/10.21831/jppm.v11i1.72228>
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>
- Wahyono, S. B., Budiningsih, A., Suyantingsih, & Rahmadonna, S. (2022). Multicultural education and religious tolerance: Elementary school teachers' understanding of multicultural education in Yogyakarta. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 467–508. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.602.467-508>